

**Perilaku Bermasalah pada Anjing Kintamani**  
(*BEHAVIOR PROBLEMS IN KINTAMANI DOG*)

**I Wayan Nico Fajar Gunawan<sup>1</sup>, I Made Sukada<sup>2</sup>, I Ketut Puja<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa FKH, <sup>2</sup>Lab Kesmavet, <sup>3</sup>Lab Histologi

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Denpasar Bali

Email : [asubali@hotmail.com](mailto:asubali@hotmail.com)

**ABSTRAK**

Anjing Kintamani adalah sebutan sekelompok anjing yang habitat aslinya di daerah Kintamani. Penampilan dan karakteristik yang menarik menyebabkan anjing Kintamani sangat populer sebagai hewan kesayangan dan sekarang sedang diajukan ke Federation Cynologique Internationale untuk penetapan sebagai anjing ras. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi perilaku bermasalah pada anjing Kintamani. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai Mei 2011. Beberapa aspek yang berkaitan dengan masalah perilaku dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Sebanyak 46 ekor anjing dari 75 anjing yang digunakan sebagai sampel menunjukkan perilaku bermasalah (61.3%) dan 29 anjing tidak menunjukkan perilaku bermasalah (38.7%). Di antara anjing yang digunakan sebagai sampel rata-rata umur anjing adalah 1- 2 tahun dan hampir semua anjing belum disterilkan (92%). Juga didapat bahwa pemilik anjing memelihara anjingnya di halaman rumah (36%). Anjing berturut turut menunjukkan suara berlebihan (36%), perilaku merusak (17%), respon berlebihan (6,7%), perilaku tidak pantas (34%) dan perilaku agresive (10,7%). Hasil penelitian ini mendukung pendapat bahwa anjing kintamani tidak mempunyai perilaku bermasalah, sehingga diharapkan sifat anjing Kintamani ini tetap dapat dipertahankan dan untuk dijadikan standar perilaku pada anjing Kintamani.

Kata kunci : perilaku, anjing Kintamani, anjing asli Bali

**ABSTRACT**

The Kintamani dog is an evolving breed indigenous to the Kintamani region of Bali. The physical and personality characteristics of the Kintamani dog make it a popular pet for the Balinese, and efforts are currently under way to have the dog accepted by the Federation Cynologique Internationale as a recognized breed. The present study was undertaken with primary objective to evaluate behavior problems of the Kintamani Bali dog based on an owner's survey. The observational study was conducted from April to Mei 2011. Various aspects concerning factors and demonstration of five most common behaviour problems was collected via questionnaires. A total 46 of 75 dogs had behavior problem ( 61.3%) and 29 dogs did not have behavior problems ( 38.7%). Amongst the study dog, the average aged was 1-2 years and almost of the study dog was intact ( 92%). We also found that dog owning kept the dog in the home yard. There were excessive noise (36%), destructive behavior (17.3%), excessive response (6.7%), improper behavior (34.7%), aggressive behavior' (10,7%), respectively. In conclusion, this study supports the suggestion that the kintamani dog had no behavior problem, so that the expected of the Kintamani dog behaviour is still able to be maintained and to serve as standards of behavior in dogs Kintamani.

**Key words** : behavior, Kintamani dogs, Balinese native dog

## PENDAHULUAN

Anjing Kintamani adalah sebutan kelompok anjing lokal jenis pegunungan yang hidup di sekitar Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Anjing lokal jenis pegunungan ini memiliki penampilan yang sangat indah dan cantik yang berbeda dengan anjing Geladak yang ada di Bali (Puja, 2007).

Anjing Kintamani saat ini peminatnya semakin meningkat, dikarenakan anjing Kintamani merupakan satu-satunya anjing asli Indonesia yang mempunyai penampilan menarik. Karena berbagai keistimewaannya, anjing Kintamani Bali digunakan sebagai maskot fauna Kabupaten Bangli, Bali. Pada tahun 2012, anjing Kintamani telah diakui sebagai anjing ras Asia. Arti pengakuan ini adalah status anjing Kintamani sudah disejajarkan dengan anjing ras lainya.

Meningkatnya gengsi anjing Kintamani dimata para pecinta dan pemelihara anjing menyebabkan semakin meningkatnya permintaan anjing Kintamani. Sampai saat, ini anjing Kintamani telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Dalam usaha meningkatkan kualitas pemeliharaan maka diperlukan data mengenai karakteristik terutama perilaku anjing Kintamani. Pentingnya mengetahui perilaku adalah dalam manajemen pemeliharaan anjing yang baik. Disamping itu, perilaku juga berimplikasi pada kesejahteraan hewan.

Masalah perilaku anjing telah banyak diperdebatkan oleh para ahli. Setiap ras mempunyai kekhususan dalam perilaku (Aspinal,1976). Karena itu, sulit untuk menyatukan konsensus pemikiran tentang dasar – dasar interpretasi perilaku anjing. Sampai saat ini, pada anjing Kintamani hanya diketahui perilaku yang berkenaan dengan agresivitas (Puja,2003). Sedangkan perilaku lainnya baik itu perilaku yang menguntungkan ataupun bermasalah belum diketahui.

Kejadian perilaku bermasalah pada anjing berimplikasi sangat kuat pada kesejahteraan hewan (Rafiei *et.al.*,2011). Perilaku bermasalah sering menyebabkan tidak terpeliharanya anjing tersebut dengan baik bahkan sampai dibuang. Dalam rangka mengoptimalkan manajemen pemeliharaan pada anjing Kintamani perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku bermasalah pada anjing Kintamani.

## MATERI DAN METODE

Anjing yang digunakan sebagai sampel adalah anjing Kintamani yang dipelihara oleh pemilik di seluruh Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 75 ekor. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Kuisisioner mengenai 5 jenis perilaku bermasalah pada anjing Kintamani (suara berlebihan, tingkah laku merusak, respon berlebihan, perilaku yang tidak pantas, dan perilaku agresif) dikirimkan melalui email atau pos udara kepada para pemilik anjing

Kintamani di seluruh Indonesia dari bulan April sampai dengan Mei 2011. Para pemilik anjing Kintamani diketahui dengan cara mengontak klub-klub anjing Kintamani yang ada diseluruh Indonesia. Kuisisioner yang telah diisi diminta kembali dan selanjutnya di tabulasi dan dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Demografi Anjing Kintamani

Dari analisis data quesioner yang telah terkumpul sampai tanggal 22 April 2011 didapatkan bahwa sebanyak 75 ekor anjing Kintamani yang tersebar dari seluruh Indonesia dengan rincian : 48 dari Bali (5 Badung, 12 Denpasar, 7 Gianyar, 23 Bangli, dan 1 Tabanan) dan 27 dari luar Bali (3 Bandung, 2 Depok, 3 Jakarta, 1 Solo, dan 18 Surabaya). Hasil penelitian

berkenaan dengan faktor yang berhubungan dengan perilaku anjing Kintamani dapat dilihat pada Tabel 1. Dari 75 ekor yang terdata, kebanyakan anjing Kintamani yang dipelihara berjenis kelamin betina dengan rincian jumlah anjing berjenis kelamin betina sebanyak 46 (61,3%) sedangkan jantan berjumlah 29 (38,5%). Dari 75 ekor anjing, sebanyak 69 ekor anjing yang tidak disterilisasi (92%) dan hanya 6 ekor yang disterilkan (8%). Umur anjing kintamani yang banyak dipelihara adalah umur 1 – 2 tahun (49,3%) diikuti dengan umur 3 – 5 tahun (32%). Sistem pemeliharaan anjing Kintamani masih memanfaatkan halaman rumah sebagai tempat pemeliharaan (76%) sedangkan sisanya ada yang dipelihara di belakang rumah atau di bawah atap rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 44% tidak pernah mendapatkan pelatihan dan sisanya mendapatkan pelatihan 30 menit sampai 1 jam.

Tabel 1. Demografi anjing Kintamani.

| No | Jenis Faktor              | Indikator                             | Jumlah | Persentase (%) |
|----|---------------------------|---------------------------------------|--------|----------------|
| 1  | Jenis Kelamin             | a. Jantan                             | 29     | 38,7           |
|    |                           | b. Betina                             | 46     | 61,3           |
| 2  | Sterilisasi               | a. Sterilisasi                        | 6      | 8              |
|    |                           | b. Tidak                              | 69     | 92             |
| 3  | Umur ( Tahun )            | a. Dibawah 1                          | 9      | 12             |
|    |                           | b. 1 – 2                              | 37     | 49,3           |
|    |                           | c. 3 – 5                              | 24     | 32             |
|    |                           | d. 6 – 8                              | 4      | 5,3            |
|    |                           | e. Diatas 9                           | 1      | 1,3            |
| 4  | Kondisi Perkandangan      | a. Di Halaman Rumah                   | 57     | 76             |
|    |                           | b. Di Dalam Rumah/<br>Apartemen       | 11     | 14,7           |
|    |                           | c. Di <i>Basement</i> Atau di<br>Atap | 2      | 2,7            |
|    |                           | d. Lainnya                            | 5      | 6,7            |
| 5  | Waktu Latihan per<br>hari | a. Tidak Pernah                       | 33     | 44             |
|    |                           | b. Dibawah 30 Menit                   | 11     | 14,7           |
|    |                           | c. 30 – 60 menit                      | 24     | 32             |
|    |                           | d. Diatas 1 jam                       | 7      | 9,3            |

### Perilaku Bermasalah Yang Paling Umum Pada Anjing Kintamani

Sebanyak 48 ekor (64%) dari 75 ekor yang digunakan sebagai sampel tidak menunjukkan perilaku bersuara berlebihan dan 27 ekor (36%) menunjukkan perilaku bersuara berlebihan (Tabel 2). Diantara 75 ekor anjing Kintamani, 62 ekor (82,7%) menunjukkan perilaku tidak merusak sedangkan sisanya 13 ekor (17%) menunjukkan perilaku merusak. Dari 75 ekor sampel penelitian, hampir seluruhnya (93,3%) menunjukkan

perilaku yang tidak mempunyai respon berlebihan, dan hanya 5 ekor (6,7%) yang mempunyai perilaku respon berlebihan. Sebanyak 49 ekor (65,3%) dari 75 ekor anjing Kintamani tidak menampakkan perilaku yang tidak pantas, sedangkan 26 ekor (34,7%) menampakkan perilaku yang tidak pantas. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa anjing Kintamani tidak agresif. Dari 75 ekor, hanya 8 ekor (10,7%) yang menampakkan perilaku agresif, sedangkan 67 ekor (69,3%) menunjukkan perilaku tidak agresif.

Tabel 2. Perilaku bermasalah yang umum pada anjing Kintamani

| 5 Perilaku Bermasalah yang Paling Umum | Indikator | Jumlah | Prosentase (%) |
|--|-----------|--------|----------------|
| a. Bersuara Berlebihan                 | a. Ya     | 27     | 36             |
|  | b. Tidak  | 48     | 64             |
| b. Tingkah Laku Merusak                | a. Ya     | 13     | 17,3           |
|  | b. Tidak  | 62     | 82,7           |
| c. Respon Berlebihan                   | a. Ya     | 5      | 6,7            |
|  | b. Tidak  | 70     | 93,3           |
| d. Prilaku yang tidak Pantas           | a. Ya     | 26     | 34,7           |
|  | b. Tidak  | 49     | 65,3           |
| e. Prilaku Agresif                     | a. Ya     | 8      | 10,7           |
|  | b. Tidak  | 67     | 89,3           |

### Pembahasan

Hasil penelitian mengenai penyebaran anjing Kintamani menunjukkan telah tersebar di seluruh Indonesia. Ini berarti, anjing Kintamani Bali sudah sangat terkenal di Indonesia dan telah mendapatkan tempat tersendiri di hati penggemar anjing di Indonesia. Mengingat pula anjing Kintamani dari segi penampilan tidak kalah menarik dengan anjing ras lainnya.

Dari jumlah populasi anjing Kintamani yang didapat dalam penelitian ini, ternyata kebanyakan pecinta anjing Kintamani memelihara anjing Kintamani betina (61,3%) dan (39,7%) jantan dan hanya sebesar 8% dari jumlah tersebut yang disterilkan. Kemungkinan yang disterilkan karena mempunyai perilaku yang tidak diinginkan seperti sering berkeliaran. Hasil ini juga menunjukan bahwa para pecinta anjing Kintamani berniat untuk mengembang biakan anjing Kintamani. Bila populasi betina ini dikaitkan dengan masalah reproduksi seperti yang dikatakan Puja (2003) bahwa

jumlah anakan sekelahiran adalah 4,1 maka akan dipastikan dalam kurun waktu 5 tahun kedepan jumlah anjing Kintamani akan semakin bertambah populasinya.

Umur rata – rata anjing Kintamani yang dipelihara pecinta anjing Kintamani adalah 3 – 5 (32%) dan 1 – 2 tahun (49,3%). Ini berarti penyebaran anjing Kintamani di luar habitatnya telah dimulai kurang lebih sejak 5 tahun yang lalu. Hal ini dapat dipastikan sebagai akibat telah ditetapkannya anjing Kintamani sebagai anjing ras pertama Indonesia oleh Perkin.

Meskipun anjing Kintamani Bali telah menjadi anjing ras, namun sistem pemeliharaannya masih semi intensif. Kebanyakan anjing Kintamani dipelihara di halaman rumah (76%). Anjing Kintamani Bali akan sangat nyaman bila dipelihara atau dikandangan di halaman rumah. Hal ini kemungkinan sebagai akibat masih tersisanya sifat liar anjing Kintamani yang hidup di habitat aslinya. Di habitat aslinya, anjing Kintamani hidup berkeliaran di ladang – ladang petani dan di gua – gua yang ia buat ketika akan melahirkan anak.

Sebagian besar anjing Kintamani tidak pernah diajak latihan. Padahal pelatihan atau pembelajaran pada anjing berperan dalam merubah perilaku anjing itu karena pengalaman pertama yang didapat akan mempengaruhi perilaku berikutnya karena itu sosialisasi awal sangat berperan terhadap dalam perubahan perilaku pada anjing (Oliver, 1993). Meskipun banyak anjing Kintamani tidak mendapat pelatihan, anjing Kintamani tetap menjadi anjing penurut hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena cara pemeliharaan yang dibuat sedemikian rupa agar anjing selalu dekat dengan pemiliknya. Cara yang dimaksud adalah dengan memelihara di halaman rumah yang memungkinkan terjadinya sosialisasi yang sering dengan pemiliknya.

Seperti keragaman dalam bentuk fisik, anjing juga mempunyai karakteristik perilaku yang beragam. Ini dapat dilihat pada beberapa macam ras. Setiap orang akan tahu bahwa Doberman lebih agresif dibanding Beagles. Ini membuktikan bahwa ras anjing berbeda nyata dalam tempramen, penampilan, dan kemampuan pengenalan atau *learning ability* (Honore and Klopfer, 1990).

Pada dasarnya anjing menunjukkan dua jenis perilaku yaitu perilaku yang diturunkan dari tetuanya dan perilaku yang didapat atau dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa insting untuk bermain, berburu dan sifat agresif merupakan bentuk-bentuk perilaku anjing (Pugneti, 1980). Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang dianggap sering menimbulkan masalah (vanPixteren and Westerbeek, 1983; Beaver, 1994; McCurnin, 1994; Reisner, 1997). Pada anjing Kintamani Bali, dari data hasil penelitian perilaku-perilaku bermasalah pada anjing Kintamani sangatlah minim, misalnya perilaku agresif pada anjing Kintamani yang hanya tercatat 10,7%. Demikian pula perilaku – perilaku bermasalah seperti suara berlebihan, respon berlebihan, perilaku tidak pantas, dan perilaku merusak. Berbeda dengan anjing ras lainnya seperti anjing Jindo asal Korea (Kim *et al.*, 2010) yang mempunyai perilaku bermasalah seperti respon berlebihan. Perbedaan perilaku antar ras ini kemungkinan disebabkan oleh faktor genetik.

Nampak dari hasil penelitian ini bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anjing Kintamani sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan angka perilaku bermasalah pada anjing Kintamani sangat kecil. Hal ini akan mempengaruhi keinginan orang untuk memilih anjing Kintamani sebagai hewan peliharaan. Walaupun secara genetik tidak menunjukkan perilaku

bermasalah, pelatihan tetap diperlukan agar anjing Kintamani Bali benar – benar menunjukkan kualitasnya sebagai hewan peliharaan yang baik.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari keenam jenis perilaku bermasalah hanya perilaku bersuara berlebihan yang cukup banyak dijumpai pada anjing Kintamani. Namun demikian perilaku anjing Kintamani masih tergolong normal.

#### **Saran**

Untuk mengurangi perilaku bersuara berlebihan perlu dibuatkan kandang di halaman rumah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aspinal KW,1976. First Steps in Veterinary Science.Bailliere Tindal.London
- Beaver BV,1994.Owner complains about canine behavior. JAVMA 204:1542-1544.
- Honore E. K. and Klopfer P. H. 1990. A Concise Survey of Animal Behavior. Academic perss. Inc. Harcourt Brace Jovanovich , Pub. pp. 122-136
- Kim YM, Kim SA, Lee SM, Choi YJ, Kim BJ, Shin NS. 2010. Canine behavioral problems and their effect on relinquishment of the Jindo dog. J. Vet. Sci . 11: 345-350.
- McCurnim DM.1994. Clinical Textbook for Veterinary Technicians. 3<sup>rd</sup> ED. W.B. Saunders Company. Philadelphia. pp. 537-538.
- Oliver JE. 1993. Misderected Aggresion. In Lorenz MD, Cornelius LM (ed). Small Animal Medical Diagnosis. 2<sup>nd</sup>ED. J.B. Lippincott Company Philadelphia. pp.55-58.
- Puja I K. 2003. The reproductive patterns of Kintamani bitch. Jurnal Veteriner 4 (3) :109-112
- Puja I K.2007. Anjing Kintamani Maskot Fauna Kabupaten Bangli. Penerbit Universitas Udayana. Bali.
- Rafiei SM, Sattari B, Naderi MM, Ale-Davoud SJ, Seif AK, and A Bokaei, 2011, Prevalence of behavior problems in domestic dog in Tehran-Iran. Global Veterinaria 6(3):333-338.
- Resiner IR. 1997. Assesment, management, and prognosis of canine dominance-related aggresion. Vet Clin North am Small Anim Pract. 27 :479-495
- Pugneti G. 1980. Simon & Scuster's Guide to Dogs. A Fireside Book. Published by Simon & Schuster's Inc. pp. 9-15.
- Van Pinxteren RM and Westerbeek C.1983. Problem behaviour in dogs. Tijdschr Diergeneeskd. 108:954-963